

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan formal yang ada di Indonesia sekarang ini banyak mendapatkan keluhan yang mengkhawatirkan. Penilaian akademis yang diterapkan institusi pendidikan seperti sekolah banyak berorientasi pada hasil, bukan pada prosesnya. Materi pengajaran yang diberikan di sekolah isinya kebanyakan berupa hafalan, cara cepat membabat soal, dan “ilmu” yang ketika diingat malah makin membuat lupa, tanpa penekanan pada pemikiran kritis dan pembentukan sikap mental positif (www.edu-articles.com; diakses 16 Maret 2008). Sekolah dan kampus gagal mengembangkan kemandirian pelajar sebagai agen-agen perubahan (*change agents*) yang mengambil sikap kritis terhadap proses-proses pembangunan, namun seringkali justru menjadi benteng kemapanan, dan mereduksi diri menjadi sekedar *diploma mills* (pabrik ijazah).

Winarno Surakhman selaku pimpinan pusat PGRI mengungkapkan pula bahwa taraf pendidikan di Indonesia masih berada pada taraf yang rendah. Hal ini disebabkan sistem pendidikan yang ada saat ini hanya menjadikan siswa menghafal tanpa adanya usaha untuk memahami materi yang diberikan (Kompas, 2 Maret 2003; diakses 20 Januari 2008).

Fenomena ini terkait dengan apa yang diungkapkan Biggs (1999) mengenai pendekatan belajar yang dikenal dengan istilah *learning approach*. Marton Saljo (1976) mengungkapkan bahwa *learning approach* merujuk pada suatu proses yang dipakai untuk mendapatkan hasil belajar. Adapun *learning approach* ini dibagi ke dalam dua pendekatan yaitu *deep approach* dan *surface approach*.

Pendekatan yang pertama adalah *surface approach*, merupakan pendekatan yang digunakan untuk menerima fakta-fakta baru dan ide-ide secara tidak kritis dan mencoba untuk menyimpannya sebagai item yang terpisah dan tidak berhubungan (Biggs, 1999). Siswa tidak melihat hubungan diantara berbagai unsur, atau makna dan implikasi dari apa yang telah dipelajari. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada 14 siswa dan siswi di SMA “X” Bandung, 58% siswa dan siswi menggunakan *surface approach*. Siswa dan siswi ini mengungkapkan bahwa mereka takut mendapatkan nilai yang buruk dan belajar hanya dengan berdasarkan kualifikasi yang diharapkan dari sekolah yaitu supaya naik kelas, hal ini dapat dikatakan mereka termotivasi oleh *ekstrinsik motive (surface motive)*. Dalam cara belajarnya, mereka hanya sekadar menghafal materi pelajaran dengan usaha seminimal mungkin, tanpa memahami secara mendalam mengenai materi tersebut (*surface strategy*).

Pendekatan yang kedua adalah *deep approach*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari dan meneliti tentang fakta-fakta baru, dan mempelajari fakta, ide secara kritis serta membuat hubungan antara ide-ide (Biggs, 1999). Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada 14 siswa dan

siswi di SMA “X” Bandung, 42% siswa dan siswi menggunakan *deep approach*. Siswa dan siswi ini mengungkapkan bahwa mereka tertarik terhadap materi yang diberikan sehingga mereka termotivasi untuk memiliki komitmen untuk belajar (*deep motive*). Sedangkan dalam cara belajar, mereka mengungkapkan bahwa mereka benar-benar berusaha memahami materi tersebut dengan cara mengaitkan materi baru yang mereka dapatkan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya, mereka tidak hanya sekadar menghafal saja (*deep strategy*).

Pendekatan belajar yang digunakan siswa dan siswi ini pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar mereka. Pendekatan belajar yang berbeda akan mempengaruhi hasil belajar yang berbeda pula (prestasi akademis). Biggs (1999) mengungkapkan bahwa siswa yang menggunakan *deep approach* menunjukkan hasil belajar yang lebih kompleks. Nilai yang tinggi dalam *surface approach* diasosiasikan positif dengan reproduksi yang efisien terhadap fakta dan detail, tapi negatif dengan kualitas dari tugas yang kompleks (Biggs, 1979). Dengan kata lain, *surface approach* dapat menghasilkan nilai, hasil belajar yang baik, namun pendekatan ini menjadi kurang efektif jika digunakan dalam permasalahan yang kompleks. Fakta dari survei awal yang dilakukan di SMA “X” Bandung memberikan hasil bahwa para siswa yang menggunakan *surface approach*, mendapatkan nilai yang sedikit lebih baik dari siswa yang menggunakan *deep approach*. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang diungkapkan Biggs (1999) sebelumnya bahwa kelompok siswa dan kelompok siswi yang menggunakan *deep approach*-lah yang lebih mungkin untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi. Hal ini juga terkait dengan fakta bahwa *deep approach* adalah pendekatan belajar

yang menjadi gol yang diharapkan dalam tujuan pendidikan, dimana siswa diharapkan dapat benar-benar memahami materi pelajaran yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat diterapkan dan berguna bagi siswa itu sendiri dan tidak sekadar menghasilkan nilai yang tinggi, tanpa ada pemahaman yang baik.

Sedangkan mengenai perbedaan pendekatan belajar pada kelompok siswa dan kelompok siswi, belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai hal ini. Padahal guru cukup bertanggung jawab untuk memfasilitasi belajar mereka dengan menggunakan *student center approach*, dimana salah satunya adalah mengajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa yang bersangkutan (*Associate Professor Weining C.Chang, NUS, 2004*). Jadi apabila ada perbedaan pendekatan belajar yang digunakan antara kelompok siswa dengan kelompok siswi, maka sebaiknya cara mengajar guru juga disesuaikan dengan karakteristik tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa memang ada perbedaan antara kelompok siswa dengan kelompok siswi dalam hal intelegensi maupun akademis.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pria memiliki skor IQ sedikit lebih tinggi daripada perempuan sehingga kemampuan yang mereka miliki juga berbeda ([http://en.wikipedia.org/wiki/Gender\\_differences#Intelligence](http://en.wikipedia.org/wiki/Gender_differences#Intelligence)). Banyak hasil penelitian di masa lampau menunjukkan bahwa kelompok siswa berprestasi lebih baik di mata pelajaran Matematika. Pada studi tahun 2008 yang diadakan oleh *National Science Foundation* di Amerika, hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus seperti itu tidak lagi berlaku. Hal ini dikarenakan sekitar 20 tahun yang lalu kelompok siswi lebih sedikit mengambil kursus Matematika dibandingkan

kelompok siswa, namun sekarang kelompok siswi dan kelompok siswa sama banyaknya yang belajar Matematika. Sedangkan mengenai kemampuan bahasa, kelompok siswi menunjukkan nilai akademis yang lebih baik ([http://en.wikipedia.org/wiki/Sex\\_and\\_intelligence](http://en.wikipedia.org/wiki/Sex_and_intelligence), diakses 9 November 2008). Dari beberapa literatur tadi secara umum diungkapkan bahwa pada kelompok siswa, mereka lebih terampil dalam pelajaran Matematika (*science*), sedangkan pada kelompok siswi, mereka lebih terampil dalam pelajaran bahasa.

Data penelitian yang dilakukan Andrew J. Martin pada tahun 2004 mengenai motivasi belajar pada siswa dan siswi menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar pada kelompok siswa dan kelompok siswi. Berdasarkan data statistik, kelompok siswi menunjukkan fokus belajar, perencanaan, manajemen belajar, dan daya tahan yang secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok siswa. Namun di sisi lain, kelompok siswi juga memiliki derajat kegelisahan yang lebih tinggi. Sedangkan kelompok siswa menunjukkan derajat penyimpangan seperti membolos dan mencontek yang lebih tinggi daripada kelompok siswi (Andrew J. Martin, 2004). Sementara sebuah penelitian yang dilakukan di *National University of Singapore (NUS)* pada tahun yang sama menunjukkan hasil bahwa kelompok siswa lebih termotivasi oleh gol yang lebih individual, sedangkan pada kelompok siswi lebih termotivasi pada gol yang sifatnya sosial.

Dengan banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok siswa dan kelompok siswi berbeda dalam hal intelegensi, akademis, maupun motivasi, ternyata *learning approach* yang mereka gunakan juga berbeda menurut beberapa studi. Richardson dan King (1991) melaporkan bahwa kelompok siswa sering

menggunakan *surface approach* dibandingkan kelompok siswi, namun perbedaannya tipis antara jumlah keduanya. Data yang didapat dari survei awal di SMA “X” Bandung pada 14 siswa dan siswi menunjukkan hasil yang berbeda. Dari keseluruhan siswa yang menggunakan *surface approach*, 62%-nya adalah siswa perempuan, sedangkan sisanya adalah siswa laki-laki 38%. Maka dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan antara apa yang telah dikemukakan dalam penelitian yang terdahulu dan survei awal yang dilakukan peneliti mengenai pendekatan belajar yang digunakan kelompok siswa dan kelompok siswi saat ini.

Tabel 1.1 Hasil Survei Awal Mengenai Jumlah Siswa Dan Siswi Yang Menggunakan *Learning Approach* Dan Rata-rata Nilai Yang Diperoleh

Pendekatan	Siswa		Siswi	
	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai
<i>Deep Approach</i>	4	67,5	2	62,5
<i>Surface Approach</i>	3	62,5	5	68

Tabel 1.2 Hasil Perhitungan Survei Awal Mengenai Jumlah Skor Dimensi *Learning Approach* Pada Siswa Dan Siswi

Dimensi	Jumlah Item	Skor Siswa (n=7)	Skor Siswi (n=7)
<i>Deep Motive</i>	7	154	145
<i>Deep Strategy</i>	4	81	79
<i>Surface Motive</i>	4	77	99
<i>Surface Strategy</i>	7	144	142

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas nampak bahwa skor dimensi *deep motive* lebih tinggi daripada siswi. Namun pada siswa juga memiliki kedua skor yang lebih tinggi daripada skor siswi pada dimensi *deep strategy* dan *surface strategy*.

Dan jika dikaitkan dengan nilai yang diperoleh, maka terlihat bahwa siswi memperoleh nilai yang sedikit lebih tinggi daripada siswa. Yang menjadi masalah disini adalah belum ditemukan pola hubungan yang jelas pada hubungan dimensi-dimensi *learning approach* dengan prestasi belajar antara kelompok siswa dengan kelompok siswi di kelas X dan XI SMA “X” Bandung.

Berdasarkan data-data dan fenomena tersebut diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan hubungan dimensi-dimensi *learning approach* dengan prestasi belajar mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris antara kelompok siswa dengan kelompok siswi di kelas X dan XI SMA “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Apakah terdapat perbedaan hubungan dimensi-dimensi *learning approach* dengan prestasi belajar mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris antara kelompok siswa dengan kelompok siswi di kelas X dan XI SMA “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hubungan dimensi-dimensi *learning approach* dengan prestasi belajar mata

pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris antara kelompok siswa dengan kelompok siswi di kelas X dan XI SMA “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hubungan dimensi-dimensi *learning approach* dengan prestasi belajar mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris antara kelompok siswa dengan kelompok siswi di kelas X dan XI SMA “X” Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memberikan informasi bagi psikologi pendidikan mengenai bagaimana perbedaan *learning approach* dan hubungannya dengan prestasi belajar pada kelompok siswa dan kelompok siswi, apabila ada perbedaan antara keduanya.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang *learning approach*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai perbedaan hubungan *learning approach* yang digunakan antara kelompok siswa

dengan kelompok siswi sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengajar untuk menggunakan pendekatan pengajaran yang paling sesuai dan efektif bagi kelompok siswa dan kelompok siswi.

- Memberikan informasi kepada guru BK mengenai perbedaan *learning approach* yang digunakan kelompok siswa dan kelompok siswi dalam belajar sehingga informasi ini dapat digunakan untuk melakukan pendekatan yang tepat bagi kelompok siswa dan kelompok siswi, sehingga kedua kelompok dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
- Memberikan informasi bagi siswa itu sendiri mengenai perbedaan *learning approach* yang digunakan pada kelompok siswa dan kelompok siswi, sehingga mereka dapat meningkatkan prestasi belajar dengan cara yang paling sesuai dengan *learning approach* yang digunakannya.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung yang berusia antara 15-21 tahun berada dalam tahap perkembangan remaja. Dalam tahapan perkembangan ini, kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung dituntut untuk lebih mandiri dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagai individu, kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung harus belajar untuk memikul tanggung jawab bagi diri mereka sendiri dalam setiap dimensi kehidupan. Salah satunya dalam bidang

pendidikan yaitu dengan belajar sebagai bekal bagi kehidupan di masa yang akan datang (Santrock, 2002).

Dalam *school learning*, belajar atau perubahan tingkah laku mengacu pada kemampuan untuk mengingat atau memadukan beberapa hal dan adanya kecenderungan untuk mempunyai sikap dan nilai tertentu yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Gage and Berliner, 1979 : 256-257). Belajar ini dapat diperoleh melalui pendekatan belajar yang biasa dikenal dengan *learning approach* (Marton Saljo, 1976).

*Learning approach* merujuk pada predisposisi untuk menggunakan proses khusus dalam kegiatan belajar (Biggs, 1978a). Setiap orang memiliki pendekatan yang berbeda dalam melakukan pengolahan terhadap informasi yang mereka dapatkan. *Learning approach* yang dipilih oleh kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung menentukan bagaimana materi pelajaran yang diterimanya akan diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas belajar yang terjadi. *Learning approach* ini dapat dijelaskan dengan model belajar 3P (*presage, process, product*) untuk menggambarkan hubungan yang melibatkan faktor siswa (*student factor*), konteks pengajaran (*teaching context*), proses belajar dari siswa (*learning approach*) dan hasil belajar (*prestasi*) (Biggs, 1993a).

*Presage* terdiri dari *student factor presage* dan *teaching factor presage*. *Student factor presage* merupakan faktor yang relatif stabil, berhubungan dengan belajar, dan merupakan karakteristik dari kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung. *Student factor presage* ini mencakup pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, kemampuan, kecenderungan cara belajar nilai, dan harapan

mengenai prestasi yang ingin dicapai (*values*) serta gender. Sedangkan *teaching presage* merupakan faktor kontekstual, termasuk di dalamnya struktur yang dibentuk dalam proses pengajaran dan institusi pendidikan seperti kurikulum, metode mengajar, iklim kelas, dan cara yang dipakai guru dalam mengevaluasi belajar siswa (*assessment*) di SMA "X" Bandung.

*Process* merupakan hasil interaksi antara *student factor presage* dan *teaching factor presage*, serta mengarah pada pendekatan yang digunakan kelompok siswa dan kelompok siswi SMA "X" Bandung dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajarannya. Pendekatan atau *learning approach* ini dibagi ke dalam dua pendekatan yaitu *surface approach* dan *deep approach* di mana di dalam *learning approach* tersebut tercakup dua aspek, yaitu motif dan strategi (Biggs, 1999). Motif disini merupakan alasan yang mendorong kelompok siswa dan kelompok siswi untuk menggunakan pendekatan belajar tertentu dan strategi merujuk pada cara belajar yang digunakan sehubungan dengan motif tersebut.

*Surface approach*, merupakan pendekatan yang digunakan untuk menerima fakta-fakta baru dan ide-ide secara tidak kritis dan mencoba untuk menyimpannya sebagai item yang terpisah dan tidak berhubungan (Biggs, 1999). Kelompok siswa dan kelompok siswi SMA "X" Bandung yang memakai *surface approach* menggunakan mutu eksternal untuk menyelesaikan tugas, yaitu didasarkan konsekuensi positif dan negatif yang diterimanya. Kelompok siswa dan kelompok siswi SMA "X" Bandung ini memiliki *surface motive* yaitu untuk menghindari kegagalan dalam bidang akademis dan tujuan mereka belajar adalah untuk sekadar mendapatkan nilai dan prestasi yang baik di sekolah. Karenanya

dalam belajar pun mereka menggunakan *surface strategy* yang yaitu dengan meminimalisasi ruang lingkup materi yang mereka pelajari dan mereka biasanya belajar dengan cara menghafal, bukan dengan berusaha memahami materi yang diberikan. Strategi ini biasanya diadaptasi berdasarkan *rote learning* dimana mereka menyelesaikan tugas dengan cara yang tidak sesuai, dan dapat dilakukan dengan mempelajari kata-kata kunci. Karenanya kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung yang menggunakan *surface approach* tidak memperhatikan relasi antar bagian dari materi yang mereka pelajari ataupun arti dan pengaplikasian dari materi tersebut. Jadi *surface approach* menggunakan *low-level strategy*, yang sesungguhnya tidak memecahkan masalah, seperti menerima informasi secara pasif, gagal dalam membedakan prinsip dari latihan, memperlakukan modul dan program secara terpisah, hanya menerima materi yang diberikan tanpa menghubungkannya dengan pengetahuan yang lama, memandang materi pelajaran cukup dipelajari hanya untuk ujian saja.

Sedangkan *deep approach* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari dan meneliti tentang fakta-fakta baru secara kritis dan terkait dengan struktur kognitif yang ada dan membuat hubungan antara ide-ide (Biggs, 1999). Kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung yang menggunakan pendekatan ini memiliki *deep motive* yaitu motivasi intrinsik dari dalam dirinya sendiri untuk belajar yaitu rasa ketertarikan mereka terhadap pembelajaran itu sendiri (*intrinsic interest*). Mereka juga memiliki komitmen pada proses belajar yang mereka lakukan dalam arti mereka menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan konteks pengalaman yang berarti baginya ataupun dengan

pengetahuan yang sebelumnya telah mereka miliki. *Deep strategy* yang mereka gunakan berasal dari ketertarikan mereka untuk mencari makna dari apa yang mereka pelajari. Karenanya dalam belajar, mereka selalu berusaha untuk mengintegrasikan fakta dan ide yang ada serta berusaha untuk benar-benar memahaminya. Jadi *deep approach* menggunakan *high-level strategy* seperti memutuskan argumen pusat atau konsep yang dibutuhkan untuk *problem solving*, mampu membedakan antara argumen dan bukti, membuat hubungan antara modul-modul yang berbeda, menghubungkan pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang lama serta menghubungkan materi yang didapat dengan kehidupan sehari-hari.

Semua pendekatan belajar tersebut diasumsikan sebagai proses untuk mengingat, kunci yang membedakan antara *deep approach* dan *surface approach* untuk belajar adalah tingkat dari “kerja memori” untuk setiap pendekatan belajar. Pada kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung yang menggunakan *deep approach*, proses mengingat digunakan dalam upaya untuk mencapai pemahaman terhadap materi yang dipelajarinya. Sedangkan pada kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung yang menggunakan *surface approach*, proses mengingat merupakan tujuan akhir dari pendekatan itu sendiri, artinya siswa tersebut hanya bertujuan untuk menghafalkan materi yang telah dipelajarinya dan bukan untuk memahaminya. (Marton dan Saljo, 1976)

Adapun yang dimaksud dengan *product* dalam model belajar 3P adalah prestasi belajar. Untuk melihat prestasi belajar, diperlukan suatu evaluasi belajar atau penilaian terhadap hasil belajar dengan desain yang sistematis untuk

mengetahui seberapa jauh kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung telah mencapai sasaran belajar. Harapan dari proses belajar adalah dari yang semula belum mampu ke arah sudah mampu, dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu.

Konsep utama dari keseluruhan 3P model adalah *presage* yang melatarbelakangi *process* belajar siswa (*learning approach*) dan menghasilkan *product* (prestasi belajar). *Learning approach* yang berbeda menimbulkan hasil yang berbeda pula. *Deep approach* menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dalam materi yang kompleks. Nilai yang tinggi dalam *surface approach* diasosiasikan positif dengan reproduksi yang efisien terhadap fakta dan detail, tapi negatif dengan kualitas dari tugas yang kompleks (Biggs, 1979). Jadi *learning approach* akan berkaitan dengan prestasi belajar pada kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung.

Adapun kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” di Bandung memiliki beberapa karakteristik gender yang berbeda. Secara neurologis, otak kelompok siswi meskipun ukurannya lebih kecil, namun memiliki neurons yang lebih banyak jumlahnya terutama di bagian yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa. Selain itu, perempuan juga memiliki fungsi bahasa yang terdistribusi pada kedua hemisfer cerebral, sementara pada laki-laki kemampuan bahasa hanya terpusat pada bagian hemisfer kirinya ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Sebaliknya, Kiefer dan Sekaquaptewa mengungkapkan bahwa hal yang melatarbelakangi prestasi belajar yang lebih rendah pada perempuan di mata pelajaran Matematika adalah identifikasi mereka terhadap *stereotype* gender yang

diberikan lingkungan mengenai kemampuan matematis yang seharusnya lebih baik pada laki-laki. Namun pada studi yang terbaru di tahun 2008 menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak ada lagi, saat ini perempuan berprestasi sama baiknya dengan laki-laki pada mata pelajaran Matematika (<http://en.wikipedia.org/wiki/Gender>; diakses 9 November 2008). Hal ini terjadi karena 20 tahun yang lalu, perempuan lebih sedikit mengambil kursus Matematika dibandingkan saat ini.

Selain berbeda secara biologis, kelompok siswa dan kelompok siswi juga berbeda dalam hal ekspektasi sosial yang diberikan lingkungan, hasilnya kelompok siswa dan kelompok siswi menunjukkan perilaku berbeda dalam hal akademik. Secara umum masyarakat lebih mengharapkan kelompok siswi untuk menjadi pelajar yang lebih rajin, tekun dan sungguh-sungguh dalam belajar. Sementara pada kelompok siswa, mereka lebih mendapatkan toleransi untuk melakukan kegiatan yang cenderung menyimpang, misalnya membolos, mencontek, berkelahi di sekolah.

Hubungan antara *learning approach* dan prestasi belajar dapat berbeda pada kelompok siswa dan kelompok siswi. Kelompok siswa yang menggunakan *deep approach* cenderung untuk menggunakan *logical thinking* dan memiliki kemampuan mengevaluasi masalah secara rasional, mereka juga mahir dalam situasi belajar yang impersonal dan dapat menggunakan analisa secara sistematis, karenanya menunjukkan prestasi yang lebih baik pada Matematika (Severiens dan Ten Dam, 1994). Sebaliknya kelompok siswi yang menggunakan *deep approach* cenderung mencari korelasi materi yang ia pelajari dengan pengalaman pribadinya. Hal ini terkait dengan fakta bahwa laki-laki cenderung memiliki gol

berorientasi personal, sementara perempuan memiliki gol yang lebih berorientasi sosial (Meyer et.al.,1994).

Terkait perbedaan karakteristik-karakteristik di atas maka perlu diperhatikan juga bahwa selain *learning approach* yang digunakan, *faktor student presage* juga turut mempengaruhi nilai yang diperoleh, dalam hal ini adalah gender sebagai faktor yang turut serta mempengaruhi penggunaan *learning approach*, yang pada akhirnya mempengaruhi nilai tadi (prestasi). Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab sebagai laki-laki dan perempuan Sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. (<http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/gender/gender2.htm>).

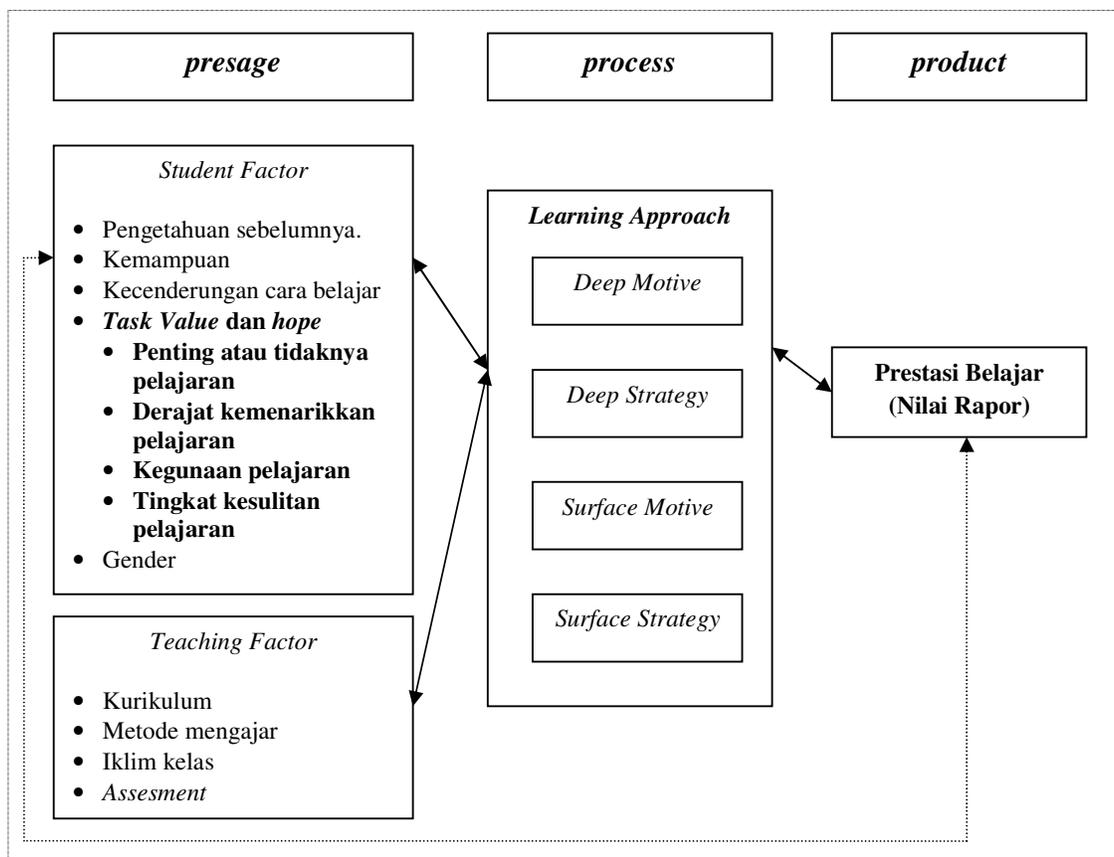
Hal lain yang turut mempengaruhi prestasi yang diperoleh adalah harapan yang dimiliki kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung terhadap pelajaran yang diberikan sekolah. Hal ini dikenal dengan *expectancy value theory* dari Eccles dan Wigfield dan koleganya (Wigfield & Eccles, 1992, 2000, dalam Pintrich & Schunk, 2002) terdiri dari dua konstruk, yaitu *expectancy construct* yang merefleksikan keyakinan (*belief*) kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung dan penilaian mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu tugas dan berhasil dalam menghadapinya. Konstruk yang kedua adalah *value components* merujuk pada keyakinan kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung mengenai alasan mengapa mereka melakukan suatu tugas tertentu. Model *social cognitive* dari teori ini berfokus pada peran harapan (*expectancy*) kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung untuk keberhasilan

akademis dan nilai (*value*) yang dihayati untuk tugas akademis. Perilaku berhasil diprediksi oleh dua komponen umum, yaitu *expectancy* dan *value*. Persepsi mengenai tugas berkaitan dengan penilaian kelompok siswa dan kelompok siswi SMA "X" Bandung akan tingkat kesulitan tugas. Eccles dan Wigfield mendefinisikan *achievement task value* berdasarkan empat komponen. Tiap komponen dapat mempengaruhi perilaku berhasil seperti pilihan, ketekunan, dan keberhasilan aktual. Mereka menyebutnya sebagai *subjective task value* untuk menggambarkan bahwa keyakinan (*belief*) ini merupakan persepsi individu mengenai nilai dan ketertarikan terhadap tugas atau aktivitas yang dikerjakan.

Komponen pertama, *importance* yaitu penting atau tidaknya melakukan suatu tugas bagi kelompok siswa dan kelompok siswi SMA "X" Bandung. Komponen kedua, *intrinsic interest* yaitu kenikmatan atau kesenangan yang dialami seseorang ketika mengerjakan suatu tugas atau ketertarikan subjektif pada konten dari tugas yang dilakukan. Komponen yang ketiga adalah *utility value*, yaitu kegunaan dari suatu tugas bagi seseorang yang berkaitan dengan tujuan masa yang akan datang. Komponen terakhir adalah *cost belief* berkaitan dengan tugas yang dikerjakan. Bagaimana seseorang menilai suatu tugas berdasarkan pertimbangan banyaknya usaha yang harus dikerjakan.

Adapun selain *learning approach*, ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar para siswa SMA "X" di Bandung. Faktor-faktor ini terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah faktor intrinsik yang terdiri dari intelegensi (berpengaruh kuat terhadap tinggi-rendahnya prestasi yang dapat dicapai oleh siswa), motivasi berprestasi (merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual

dan memainkan peranan dalam semangat belajar), perasaan (merupakan faktor psikis non-intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat atau gairah belajar), dan yang terakhir kondisi fisik. Yang kedua adalah faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sekolah (fasilitas belajar yang memadai dan efektivitas guru dalam mengajar), lingkungan keluarga yang mencakup keadaan sosio-ekonomi (kemampuan finansial siswa dan perlengkapan material yang dimiliki siswa) dan keadaan sosio-kultural (lingkungan budaya yang meliputi kemampuan berbahasa dengan baik, corak pergaulan antara orangtua dan anak, pandangan keluarga mengenai pendidikan sekolah) (Winkle, 1987).



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

- Belajar dapat diperoleh melalui proses belajar yang disebut dengan *learning approach*.
- *Learning approach* yang digunakan akan mempengaruhi hasil yang diperoleh (prestasi).
- *Learning approach* yang berbeda menimbulkan hasil belajar yang berbeda.
- Faktor yang terkait dengan pemilihan *learning approach*, yaitu faktor dari siswa itu sendiri (*student presage factor*) dan faktor di lingkungan belajar (*teaching presage factor*).
- Perbedaan *student presage factor* dapat menimbulkan hasil yang berbeda.
- Terdapat perbedaan karakteristik dalam belajar antara kelompok siswa dan kelompok siswi SMA “X” Bandung.
- Terdapat perbedaan *learning approach* dengan prestasi belajar yang digunakan antara kelompok siswa dengan kelompok siswi SMA “X” Bandung.

## 1.7 Hipotesa Penelitian

1. Terdapat perbedaan antara kelompok siswa dengan kelompok siswi pada hubungan *deep motive* dengan prestasi belajar mata pelajaran Matematika.
2. Terdapat perbedaan antara kelompok siswa dengan kelompok siswi pada hubungan *deep strategy* dengan prestasi belajar mata pelajaran Matematika.

3. Terdapat perbedaan antara kelompok siswa dengan kelompok siswi pada hubungan *surface motive* dengan prestasi belajar mata pelajaran Matematika.
4. Terdapat perbedaan antara kelompok siswa dengan kelompok siswi pada hubungan *surface strategy* dengan prestasi belajar mata pelajaran Matematika.
5. Terdapat perbedaan antara kelompok siswa dengan kelompok siswi pada hubungan *deep motive* dengan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris.
6. Terdapat perbedaan antara kelompok siswa dengan kelompok siswi pada hubungan *deep strategy* dengan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris.
7. Terdapat perbedaan antara kelompok siswa dengan kelompok siswi pada hubungan *surface motive* dengan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris.
8. Terdapat perbedaan antara kelompok siswa dengan kelompok siswi pada hubungan *surface strategy* dengan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris.